

*Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution
& Fazlur Rahman*

**Analisis Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Harun Nasution
& Fazlur Rahman**

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.279>

Syaiful Dinata^{1*}, Eva Latipah¹, Ismatul Izzah¹,

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: 21204011028@student.uin-suca.ac.id

Abstract

Education is a very significant aspect to educate the nation's children which is developed all aspects of education, one of which is the purpose of Islamic education and the Islamic education curriculum. The purpose of this study is to analyze the objectives of Islamic education and the Islamic education curriculum from the perspective of Harun Nasution and Fazlur Rahman. This study uses a type of qualitative research with an analytical content design. The data collection technique in writing this scientific paper is a documentation technique, namely data collection by selecting data that correlates with the title of the study. The method of documentation on this writing is by collecting data, analyzing data according to the theory to obtain conclusions. The results of this study show that these two figures' thoughts are interrelated with each other. (i) From the purpose of Islamic education, where Harun is centered on the practice of knowledge and boils down to a cultured noble mind, then Rahman focuses on the cultivation of a creative personality and also boils down to good morals in order to create order and peace. (ii) these two figures' thoughts are so relevant to be realized today, because the curriculum concepts that these two figures present are also very modern and very in line with the problems of the Islamic education world. (iii) The development of increasingly modern technology, does not make the concepts described by Harun and Rahman also lag behind, but the thoughts of these figures who will answer the challenges of technological developments for the world of education. Thus, the thinking of these two figures is immediately possible to be applied to improve the system of Islamic education.

Keywords: *Analysis, Objectives of Islamic Education, Islamic Education Curriculum*

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang sangat signifikan untuk mencerdaskan anak bangsa yang dikembangkan segala aspek-aspek yang ada di dalam pendidikan yakni salah satunya tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam perspektif Harun Nasution dan Fazlur Rahman. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain konten analisis. Teknik pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penulisan ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pemikiran tokoh ini saling keterkaitan satu dengan yang lain. (i) Dari tujuan pendidikan Islam, di mana Harun berpusat pada pengamalan pengetahuan dan bermuara pada budi luhur yang baik, lalu Rahman berpusat pada penanaman kepribadian yang kreatif dan juga bermuara pada akhlak yang baik guna untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian. (ii) kedua pemikiran tokoh ini begitu relevan untuk dapat direalisasikan pada masa sekarang ini, karena konsep kurikulum yang kedua tokoh ini sajikan pun sangat modern dan sangat sesuai dengan problem dari dunia pendidikan Islam. (iii) Perkembangan teknologi yang semakin modern, tidak membuat konsep yang diuraikan Harun dan Rahman juga ketinggalan, melainkan pemikiran dari kedua tokoh ini yang akan menjawab tantangan dari perkembangan teknologi bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini dengan segera mungkin untuk dapat diterapkan memperbaiki sistem dari pendidikan Islam.

Kata Kunci: Analisis, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Manusia saat ini sedang berada pada fase yang dapat mempermudah segala kegiatan, mulai dari politik, ekonomi, kebudayaan, seni, dan bahkan pendidikan (Maritsa et al., 2021). Di mana segala akses dapat dilakukan dengan mudah, terkhusus dunia pendidikan yang kini mulai terbiasa dengan jaringan tanpa harus bersalaman dan saling bertatapan guna untuk menjalankan proses dari pendidikan ataupun pembelajaran (Simanjuntak, 2020). Hal itu tentu menjadi tantangan yang besar bagi dunia pendidikan, di mana masa transisi dari tradisional menuju yang lebih modern mengenai proses dalam melaksanakan pendidikan, karena dengan kemajuan teknologi tersebut dapat menjadikan senjata utama dalam mengembangkan sumber daya manusia (Mulyana & Saepudin, 2006).

Perkembangan teknologi ini tentu akan dampak yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan, di mana salah satunya ialah hadirnya teknologi informasi (Suryadi, 2015). Oleh karenanya, apakah bisa mencapai tujuan dari pendidikan Islam pada masa-masa saat ini yang cenderung lebih kepada intelektual belaka. Tentu ini akan menjadi perdebatan panjang, akan tetapi mau tidak mau pendidikan Islam juga harus siap dalam menghadapi pergeseran teknologi ini. Dengan demikian, pendidikan Islam yang bagaimana nantinya yang dapat melewati tantangan teknologi ini, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang seutuhnya serta dapat tercapainya suatu pembelajaran (PW, 2022).

Perbincangan dari pendidikan, tentu banyak sekali tokoh pendidikan yang berbicara tujuan, kurikulum, metode, strategi, dan hal lainnya. Salah satu tokoh dari dunia pendidikan ialah Harun Nasution dan Fazlur Rahman, kedua tokoh pembaharu ini menjadi tokoh yang begitu penting bagi dunia pendidikan Islam. Harun Nasution yang lahir pada hari Selasa 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara (Kasmiati, 2019), banyak mengutarakan pemikirannya mengenai tujuan dari pendidikan Islam ialah terletak pada pengamalan dari pengetahuan yang sudah terkonsepkan, dan tentu pada akhirnya akan bermuara pada akhlak. Selanjutnya, senada dengan apa yang dikatakan Harun, Rahman pun mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik yang berkepribadian kreatif, dan kembali tentunya seorang tokoh pembaharu yang lahir pada 21 September 1919 di Hazara India, sekarang disebut Pakistan Barat laut yaitu Fazlur Rahman (Yusuf et al., 2021), di mana pemikirannya pun akan bermuara pada akhlak guna untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan melihat lebih detail lagi mengenai pendidikan Islam dari perspektif Harun Nasution dan Fazlur Rahman. Di mana diskursus mengenai pemikiran Harun Nasution yang merupakan tokoh nasional, tentu begitu menarik dan disandingkan dengan Fazlur Rahman (Pratama & Sumantri, 2022). Apakah dapat diaplikasikan konsep yang ditawarkan dari Harun Nasution dan Fazlur Rahman difase perkembangan teknologi yang begitu cepat. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji kembali dan menghubungkan pemikiran-pemikiran dari Harun Nasution dan Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Penulisan yang penulis lakukan ialah jenis penelitian kualitatif. Di mana pada penulisan ini termasuk pada penelitian kualitatif yang termaktub pada konten analisis. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa dan menjadikan literatur tertulis, seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi

dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penulisan ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan (Suwendra, 2018). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data, analisis isi (*Content Analysis*), yaitu sebuah teknik analisa yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen secara induksi, sehingga dapat untuk memaparkan bagaimana tujuan dan kurikulum perspektif Harun Nasution dan Fazlur Rahman (Moleong, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

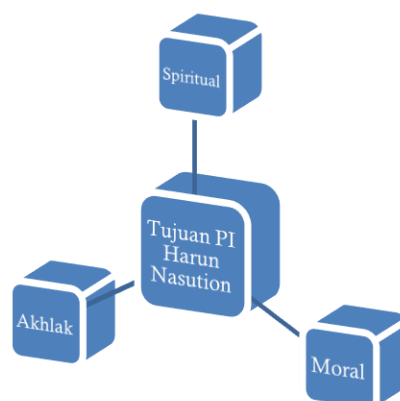
3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara, sebagai putra dari Abdul Jabber Ahmad, seorang saudagar pemerintah Belanda dari Mandailing dan Qadhi (Penghulu) di Kabupaten Simalungan (Dinata, 2021). Kemudian, untuk ibu Maimunah berasal dari Mandailing Natal dan seorang Boru di sana. Harun menempuh pendidikan di HIS selama 7 tahun sampai usia 14 tahun, di mana ia belajar ilmu umum dan bahasa Belanda di sekolah, di mana ia menerima pendidikan disiplin yang ketat. Harun sangat senang belajar sejarah dan ilmu alam. Harun lalu melanjutkan pendidikannya di *Modern Islamietische Kweekschool* (MIK) di SMP Swasta Modern Bukit Tinggi, di mana ia belajar selama tiga tahun dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. (Kasmiati, 2019)

Di Mesir, ia melanjutkan studinya di Institut Studi Islam (Dirāsah Islamiyyah), memperoleh gelar master di bawah asuhan Abu Zahra, salah satu ulama Mesir Dharma. Di Mesir, ia kembali ke sains. Selama belajar di sini, Harlan mendapat undangan untuk belajar studi Islam di McGill University di Kanada. Selama masternya di McGill University di Kanada, ia menulis "The Thought of ISIS in Indonesia", dan untuk disertasi doktornya ia menulis "The Position of Reason dalam Theological Thought of Muhammad Abdullah". Setelah meraih gelar Ph.D., Harun kembali ke kampung halamannya untuk menggarap pengembangan pemikiran Islam melalui IAIN. Pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Beliau kemudian mempelopori berdirinya Sekolah Pascasarjana Ilmu Agama Islam di IAIN Syarif Hidayatullah dan meninggal (Oktober 1998), di mana beliau menjabat sebagai Dekan Sekolah Pascasarjana IAIN Jakarta. (Kasmiati, 2019)

3.1.2 Biografi Harun Nasution



Gambar 1. Biografi Harun Nasution

Berdasarkan pada bagan tersebut, maka begitu jelas apa yang diinginkan oleh Harun Nasution pada tujuan akhir ataupun muara akhir dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan Islam adalah upaya reinterpretasi berkelanjutan yang secara eksplisit bertujuan untuk mengembangkan fitrah keagamaan siswa agar lebih menghayati, memahami, dan tentunya mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah cara memadukan wawasan agama dengan bidang kajian (pendidikan) lainnya. Pendidikan agama harus diajarkan sejak dini melalui homeschooling sebelum anak-anak dapat dididik dan diajarkan ilmu-ilmu lain. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk terwujudnya manusia yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, diharapkan seorang yang sudah mengerti hendak gebrakan Harun Nasution tersebut dapat mempunyai uraian kalau seluruh suatu yang terjalin di dunia ini tidak cuma dan merta langsung dari Allah, tanpa dapat di rasio dengan ide manusia. Maksudnya seluruh fenomena yang terjalin di alam semesta ini tentu terdapat hukum kausalitasnya. Memanglah seluruh suatu hendak terjalin sebab takdir Allah tetapi terdapat karena akibat (sebab- akibat) yang dapat dinalar oleh benak manusia dengan berlandaskan sumber- sumber Islam baik al-Qur'an serta sunah. Misalnya dalam al-Qur'an (Q.S Az- Zumar 39; 21) diterangkan kalau Allah merendahkan hujan dari langit ke muka bumi ini merupakan selaku sumber- sumber kehidupan untuk makhluk hidup. (Sukma Umbara Tirta Firdaus, 2017)

Banyak sekali ajaran tentang akhlak di dalam al-Qur'an, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia untuk menyempurnakan ajaran tentang keluhuran budi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran agama, khususnya di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, pendidikan akhlak perlu diprioritaskan. Pengajaran didahulukan dari agama lain, dan ibadah khususnya harus dikaitkan dengan pembelajaran moral ini. Studi moral dapat dilanjutkan di perguruan tinggi, tetapi penekanan di sini adalah pada studi spiritual dan rasional tentang ajaran agama. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Harun Nasution menimpa dari dari tujuan pembelajaran ialah buat menanamkan akhlak kepada partisipan didik, hingga Harun Nasution berkata wajib terdapat sebagian ketentuan yang butuh terdapat di dalam diri pendidik agama antar lain: (1) jadi teladan, (2) memahami ilmu pengetahuan, (3) memiliki pengetahuan yang luas tentang agama selalin pengetahuan yang jadi jurusan, (4) memiliki pengetahuan yang balance dengan pengetahuan siswa (Nasution, 1995). Dengan demikian, jika syarat yang dikatakan Harun Nasution ini dapat dipenuhi, maka tujuan dari pendidikan Islam bisa pula terealisasikan sebagaimana mestinya.

3.1.3 Biografi Harun Nasution

Hakikat dari pendidikan menurut Harun Nasution harus sesuai dengan konsep manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadits, di mana manusia itu tersusun dari unsur jasmani (tubuh) dan rohani (akal dan daya merasa yaitu qalbu). Kemudian, mengembangkan akal melalui pendidikan ilmiah, dan mengembangkan perasaan melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam sistem pendidikan ini, pendidikan agama sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan. Keduanya harus dianggap sebagai anak emas, terutama dalam pendidikan agama, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama. Oleh sebab itu, kurikulum yang ditawarkan oleh Harun Nasution dirumuskan berdasarkan dari tujuan pendidikan Islam yang pada muara akhirnya akan berpegang pada al-Qur'an dan Hadits (Huda, 2013).

Pada umumnya, hal yang dipraktikkan di sekolah selama ini adalah pengajaran agama, yakni yang berarti pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, seperti pengetahuan tauhid, fikih, tafsir, hadits, akidah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, apa yang disebut dengan pendidikan agama dalam sekolah, bukan bertujuan menghasilkan peserta didik yang berjiwa agama, tetapi malah yang berpengetahuan agama. Menurut Harun Nasution, pengetahuan agama tidak selalu menggunakan wahyu, melainkan juga dengan penggunaan bukti historis, argumen rasional tentang agama dapat mempertebal keimanan manusia (Firdaus, 2018). Oleh karena itu, kurikulum mulai MI hingga PT agama tentu sangat diharuskan untuk disusuri dengan mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan dari pendidikan. Pada kaitan ini Harun Nasution mengatakan bahwa pendidikan tradisional harus diubah dengan memasukan mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) ke dalam kurikulum madrasah. Di mana langkah awal dari Harun Nasution ketika menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah adalah mengubah kurikulum (Mujani, 1996).

Penataan kurikulum ataupun silabus pembelajaran agama di sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution mengutip di dalam harian yang ditulis oleh Sukma Umbara kalau kurikulum di sekolah universal hendaknya didasarkan pada hal-hal berikut: Untuk TK dan SD Awal meliputi: (1) pemahaman bahwa Tuhan adalah pemberi dan sumber segala sesuatu yang siswa cintai dan sayangi (2) mensyukuri karunia tersebut, (3) belajar: tidak merugikan orang lain, hewan dan tumbuhan, (4) belajar Berbuat baik, suka membantu sesama, hewan dan tumbuhan, (5) belajar berkomunikasi. Untuk SMP dan seterusnya, meliputi: (1) Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Pengasih, Penyayang, dan Pemaaf, (2) Ibadah sebagai tanda syukur atas nikmat Tuhan, (3) Pendalaman kesadaran sosial dan kesediaan untuk membantu. lain, fauna dan lain-lain, (4) ajaran dan pendidikan moral Islam, (5) pengetahuan agama Islam seperti tauhid, ajaran, dll, seluruhnya diperlukan dan didasarkan pada pertumbuhan siswa.

Untuk SMA, meliputi: (1) pendalaman hal-hal tersebut di SMP di atas, dan (2) ibadah di sini diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Tujuannya untuk mencapai kesucian dan ketenteraman batin, (3) memperdalam dan memperluas ilmu agama, (4) menanamkan rasa toleransi terhadap sekolah-sekolah yang dilingkupi agama, dan (5) kecintaan terhadap kewarganegaraan. Untuk pendidikan tinggi, meliputi: (1) pendalaman perasaan keagamaan secara spiritual dan intelektual; (2) merendahkan diri sebagai pendidikan ibadah bagi siswa, tidak sombong, tetapi mengetahui bahwa di atasnya ada yang baik kepada siapa pun Baik yang maha tahu maupun yang berkuasa substansi, (3) memperluas ilmu agama dalam skala global, (4) memperdalam rasa toleransi, dan (5) memperdalam pengabdian kepada warga negara (Sukma Umbara Tirta Firdaus, 2017).

3.1.4 Biografi Harun Nasution

Rahman was born in September 21, 1919 on the Hazara Distri on of India, now north-west Pakistan (Yusuf et al., 2021). (Rahman lahir pada 21 September 1919 di Hazara India, sekarang disebut Pakistan Barat laut). Lahir 21 September 1919 / 1338 M di Hazara, Punjab, di anak benua Indo-Pakistan, sekarang di barat laut Pakistan.(Amal, 1993) Terinspirasi oleh tradisi keluarga yang taat dan Mazhab Hanafi, pemikiran Sunni lebih rasional daripada pemikiran Sunni lainnya (Maliki, Syafi dan Hambali). Sebagai seorang anak, Rahman dibesarkan oleh orang tuanya sendiri dalam lingkungan keluarga yang sangat religius (Mustaqim, 2010).

Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa untuk dapat memahami suatu masalah, biasanya ia berusaha untuk mempelajarinya dari sumber aslinya. Misalnya, ketika hendak mendalami filsafat Yunani, tentu ia akan mempersiapkan diri dengan menguasai bahasa Yunani, yang tujuannya tak lain adalah untuk bisa langsung mengakses teks-teks yang dipelajari dalam bahasa aslinya,

Yunani. Begitu pun dengan persoalan-persoalan yang lainnya (Hamidi et al., 2013). Maulana Shihabuddin, alumnus Dar al-Ulum Deoband merupakan Ayah dari Rahman. Belajar dengan beberapa tokoh terkemuka di Deoband Shihabuddin, antara lain Maulana Mahmud Hasan (wafat 1920) dan Rasyid Ahmad Gangohi (wafat 1905). Ayah Rahman percaya pada Islam ketika dia memandang modernitas layaknya tantangan serta peluang yang harus dia hadapi. Kepercayaan seperti itu pula yang pada akhirnya melekat dan mewarnai kehidupan serta pemikiran dari seorang Fazlur Rahman (A'la, 2003). Meskipun ayahnya seorang tradisionalis, akan tetapi ia tidak seperti kebanyakan ulama pada zamannya yang menganggap pendidikan modern bisa meracuni moral dan bahkan keimanan. Ia percaya bahwa Islam harus menghadapi realitas kehidupan modern, tidak hanya tantangan tetapi juga peluang. (Susanto, 2019) Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Punjab di Lahore. Pada tahun 1942, ia lulus dengan pujian dalam bahasa Arab, di mana ia memperoleh gelar masternya (Sahid, 2011). Pada tahun 1946 ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Ketika dia pergi ke Oxford, dia menyiapkan disertasi tentang psikologi Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor Simon Vandenberg. Disertasi tersebut merupakan terjemahan parsial, kritik dan komentar atas buku "Anajit" karya filsuf Muslim terkenal abad ke-7, yang dianugerahi gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) (Nasution & Nasution, 1992).

Fazlur Rahman menciptakan banyak karya selama hidupnya. Buku-buku yang diterbitkan antara lain Nubuat dalam Islam; Filsafat dan Ortodoksi, Metodologi Islam dalam *Hisrotydan*, Islam dan Modernisme; Pergesaran Tradisi Intelektual, dan beberapa lainnya (Alyafie, 2009). Ia jua menjabat sebagai profesor pemikiran Islam di Universitas Chicago. Dia mengabdikan hidupnya untuk karir akademis, pribadinya di ruang bawah tanah rumahnya di Naperville, sekitar 70 kilometer dari University of Chicago. Beberapa tahun sebelum kematiannya, Fazlur Rahman menyempatkan diri berkunjung ke Indonesia pada tahun 1985 dan tinggal selama 2 bulan, dengan fokus pada keragaman Islam di Indonesia dan berbicara di berbagai tempat. Akhirnya, dia meninggal pada 26 Juli 1988 di Chicago, Illinois pada usia 69 tahun (Rahman, 2007).

3.1.5 Biografi Harun Nasution



Gambar 2. Biografi Harun Nasution

Berangkat dari bagan tersebut, maka begitu jelas gagasan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman mengenai tujuan dari pendidikan Islam. Fazlur Rahman yang merupakan seorang pembaharu pemikiran Islam yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-20, di daerah Pakistan, Malaysia, Chicago, bahkan Indonesia, tentu pemikirannya tentang pendidikan Islam perlu dikaji (Khotimah, 2014). Oleh karena itu, ketika mengkaji mengenai pendidikan Islam tentu akan selalu bermuara pada akhlak. Lalu, untuk sampai kepada muara itu maka tentunya banyak hal yang memang harus dipersiapkan, mulai dari pendidik, kurikulum dan bahan ajar, sarana dan prasarana. Kemudian, Fazlur Rahman mengatakan maksud dari pendidikan Islam tidaklah sebatas pada perlengkapan dan peralatan fisik pengajaran seperti buku, ataupun struktur eksternal pendidikan, akan tetapi, pendidikan Islam yang ia maksudkan adalah *Intelektualisme Islam*, karena baginya esensi pendidikan Islam ialah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai juga memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan Islam (Rahman et al., 1985). Dengan demikian, Fazlur Rahman mengatakan hal yang terpenting dari pendidikan Islam ialah hakikatnya dan sebagai intelektualisme Islam, karena baginya inilah yang dimaksud sebagai esensi hakiki Islam itu sendiri (Zaprul Khan, 2014).

Mayoritas tokoh pendidikan sepakat bahwa al-Qur'an dan sunnah sumber dari pendidikan Islam, di mana hal itu juga dikatakan oleh Fazlur Rahman bahwa sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah. Fazlur Rahman menempatkan manusia secara sosial sebagai objek kajiannya terkait erat dengan pandangan bahwa al-Qur'an merupakan dokumen untuk manusia, bukan risalah tentang Tuhan (Alhaddad, 2016). Al-Qur'an memberikan prinsip dan sunnah menumbuhkan prinsip dalam solusi yang kongkrit. Kemudian, al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, penciptaan gagasan-gagasan, tentunya al-Qur'an tak bosan mengingatkan manusia agar mengamati alam, sejarah, dan kehidupan batin manusia itu sendiri. al-Qur'an selalu menghimbau manusia untuk berpikir kritis dan mendalam, hingga mampu mengambil nilai serta pengetahuan-pengetahuan dan al-Qur'an terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religious, dan social (Rahman et al., 1985).

Mengutip buku Sutrisno, Fazlur Rahman mengatakan bahwa berdasarkan al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam adalah melatih manusia agar semua ilmu yang diperolehnya menjadi organ seluruh kepribadian kreatif, memungkinkan manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingannya. Tujuan mereka sendiri, untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan ketertiban dunia. Kemudian, dengan memahami dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an lalu menggunakannya sebagai jawaban. Selanjutnya, generalisasikan jawaban spesifik dan nyatakan sebagai pernyataan yang mencakup tujuan moral dan social (Zuraya, 2013).

Selain pembentukan pribadi yang kreatif dan inovatif, pendidikan Islam juga mengarah pada terwujudnya manusia seutuhnya, artinya tidak terbatas pada intelektual tetapi juga mencakup aspek moral (Rusydiah, 2019). Tidak hanya sebatas kebahagiaan dunia, tetapi juga mengajarkan pentingnya kehidupan di akhirat, oleh karena itu al-Qur'an sebagai landasan normatif harus selalu menjadi pedoman hidup. Rahman kemudian menyatakan bahwa strategi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam melibatkan dua aspek yang saling terkait, satu mengembangkan pola pikir peserta didik dengan nilai-nilai Islam untuk kepentingan kehidupan individu dan kolektif, dan yang lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan (Bahri, 2016). Pendidikan Islam meliputi dunia dan akhirat secara seimbang dan serasi, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Kosmajadi, 2019).

3.1.6 Biografi Harun Nasution

Fazlur Rahman sebagai tokoh intelektual Islam pada zaman modern dan juga perkembangan Islam zaman kontemporer telah membawa pendidikan Islam pada arah modernitas (Mawaddah & Karomah, 2018). Menolak adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan memberikan solusi dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama secara menyeluruh. Kemudian, kata Rahman, cara utama memutakhirkan pendidikan Islam adalah dengan mengambil pendidikan sekuler modern yang berkembang di Barat dan mencoba mengislamkannya, yakni dengan mengisi beberapa konsep kunci Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan. Yakni, karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang pertama kali terbentuk dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Kedua, memungkinkan spesialis terdidik modern untuk mengolah bidang studi masing-masing dengan nilai-nilai Islam (Rahman et al., 1985). Oleh karena itu, sesuai dengan yang dikatakan Fazlur Rahman, seharusnya pendidikan Islam tidak kaku pada hal-hal yang berbau Islam saja, akan tetapi terbuka untuk pemikiran pendidikan Barat yang saat ini berkembang sangat pesat. Dengan demikian, mulai hari ini tokoh pendidikan Islam seyognya tidak lagi enggan untuk mengambil pemikiran pendidikan Barat, sehingga nantinya pemikiran pendidikan Barat diharapkan mampu mengislamkannya.

Fazlur Rahman selaku tokoh pembaharu, dia berkata kalau buat melaksanakan update Islam mestilah diawali dengan pembelajaran. meski sesuatu orientasi yang Islamis mesti diciptakan pada tingkatan pembelajaran primer, namun pada tingkatan tinggilah Islam serta intelektualisme modern wajib diintegrasikan buat melahirkan sesuatu Weltanschauung Islam yang asli serta modern (Rahman, 2000). Perihal itu sangat jelas kalau bagi Rahman pembelajaran mempunyai guna sentral selaku pendekatan menanggulangi kasus umat. Strategi pembelajaran Islam dikala ini cenderung bertabiat defensif, perihal ini bertujuan buat menyelamatkan pemikiran umat Islam dari keruskan yang disebabkan oleh pemikiran Barat. Bila penolakan ini terus dicoba, hingga umat Islam hendak terus menerus terletak dalam kemunduran (Zaenuri, 2016).

Bagi Fazlur Rahman dalam bukunya “Islam serta Modernity” kalau dia membagikan 2 alibi tidak terdapatnya dikala ini pembelajaran yang kreatif digolongkan warga muslim; awal, semacam penelusuran yang pasif serta absurd atas sistem pembelajaran masa penjajahan ataupun dalam permasalahan Turki, taqlid yang membudak kepada model Barat. Kedua, keterpesonaan para perencana pembelajaran oleh pandangan hidup kemajuan materil (Rahman et al., 1985). Oleh sebab itu, bagi Rahman perihal yang wajib dicoba merupakan awal, wajib terdapat usaha buat mengganti paradigma kalau pembelajaran Islam itu bertabiat defensif serta cuma berorientasi pada akhirat. Orientasi pembelajaran mestinya tidak berangkat dari satu titik tolak saja, melainkan dunia serta akhirat sekalian. Orientasi pada keduanya tidak lalu wajib dimaknai selaku 2 perihal yang terpisah, namun keduanya ialah satu kesatuan integral serta dalam implikasinya orientasi pembelajaran ini wajib tetap bersumber pada al-Qur’an. Kedua, umat Islam wajib lekas melaksanakan pengkajian ilmu yang komprehensif. Deskriminasi terhadap ilmu-ilmu Barat mestinya tidak lagi dicoba, seluruh ilmu pengetahuan wajib dilihat selaku sesuatu rangkaian ilmu pengetahuan yang silih terpaut. Umat Islam dalam perihal ini mestinya meningkatkan usaha sistematis atas segala ilmu pengetahuan dengan senantiasa bersumber pada pada al-Qur’an (Alhaddad, 2016).

Sebagaimana dasarnya, bahwa kurikulum pendidikan terdiri dari 4 unsur, yakni tujuan (kompetensi), materi (isi) pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi. Dualisme pendidikan secara perlahan bisa dikurangi melalui kurikulum, sehingga materi mengenai integralisasi keilmuan bisa dilakukan (Aminuddin, 2010). Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu, memberikan ide yang ideal bagi pendidikan Islam, terlebih lagi pendidikan Islam hari ini sudah

banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, mengutip buku Sutrisno, menurut Fazlur Rahman metode pembelajaran sesuai dengan teori *a double movement* yaitu gerakan ganda dari guru ke murid, dan gerakan dari murid ke guru.

Hari ini, kita diberikan tontonan bahwa pendidikan selalu hanya berada pada titik guru memberikan ceramah kepada muridnya. Dengan demikian, tentunya seharusnya pada proses pembelajaran tidak dapat memiliki satu gerakan tunggal, dari guru ke siswa, tetapi sebaiknya gerakan ganda, dari siswa ke guru atau, jika perlu, antar teman sekelas. Tentunya proses belajar siswa tidak sebatas mendengarkan ceramah guru, tetapi juga proses membaca, memahami, menganalisis, menulis, melakukan eksperimen, mengalami pembuktian, dan menemukan. Lalu murid juga tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subyek. Gerakan pertama diarahkan pada pemenuhan kompetensi siswa, dan gerakan kedua diarahkan pada pragmatis dan fungsi siswa (Sutrisno, 2006).

Selanjutnya, persoalan materi pembelajaran tentu salah satunya adalah bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk memahami ilmu pengetahuan. Kemudian, dalam memaknai akan hadits, Fazlur Rahman mengatakan bahwa sangat bergantung pada transmisi yang tepat dari penggunaan linguistik, pendapat-pendapat dalam tata bahasa dan sebagainya (Rahman et al., 1985). Oleh karena itu, tentu perlu diperhatikan materi pembelajaran yang mencakup pada penguasaan bahasa. Bahasa Arab untuk mendalami al-Qur'an dan hadist. dan Bahasa Inggris untuk mendalami pengetahuan-pengetahuan umum yang berasal dari Barat. Dengan demikian, ketika guru dan murid memiliki kreatifitas dalam penguasaan bahasa, maka gal itu tentunya akan dapat mempermudah dalam memahami bidang-bidang ilmu pengetahuan.

3.2 Pembahasan

Berangkat dari paparan yang telah dijelaskan, maka begitu jelas hal yang ditawarkan oleh Harun Nasution dan Fazlur Rahman mengenai tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemikiran Harun Nasution dan Fazlur Rahman dapat dirumuskan dan didiskusikan, yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Persamaan Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam Harun Nasution dan Fazlur Rahman

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai pemikiran dari Harun Nasution dan Fazlur Rahman tentang tujuan dari pendidikan Islam, maka dapat dikatakan saling keterkaitan antara pemikiran dari Harun Nasution dan pemikiran dari Fazlur Rahman. Jika ditarik benang merah dari pemikiran Harun Nasution mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu untuk mengembangkan fitrah beragama peserta didik hingga dapat menambah pemahaman dan mengamalkan ajaran agama serta tentunya akan bermuara pada akhlak yang baik atau budi luhur yang baik. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Harun Nasution, tujuan pendidikan Islam dari perspektif Fazlur Rahman ialah melatih manusia agar semua ilmu yang diperolehnya menjadi organ seluruh kepribadian kreatif, memungkinkan manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingannya. Tujuan mereka sendiri, untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan ketertiban dunia.

Kedua tokoh besar dalam dunia pendidikan Islam ini, yakni Harun Nasution dan Fazlur Rahman, dari pemikiran mereka terlihat jelas bahwa pangkal dari pendidikan Islam adalah melatih manusia untuk menjadi kepribadian kreatif dan berujung pada budi pekerti yang mulia guna untuk menciptakan keadilan dan ketertiban dunia. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh ini sangat berhubungan satu sama lain, di mana fokus dari pemikiran kedua tokoh ialah guna

untuk merubah pola pikir dan juga tingkah laku dari manusia, sehingga nantinya dapat berdampak pada penciptaan manusia yang berbudi luhur dan mampu menegakkan keadilan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam itu tidak hanya dituntut untuk dapat memahami suatu konsep, melainkan bagaimana mengamalkan ataupun menjalankan konsep yang telah dipahami tersebut.

Selanjutnya, bagi Harun Nasution kurikulum mulai madrasah ibtidaiyah sampai akademi besar agama wajib disusuri atas mata pelajaran yang bisa menggapai tujuan dari pembelajaran. Pada kaitan ini Harun Nasution berkata kalau pembelajaran tradisional wajib diganti dengan memasukan mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) ke dalam kurikulum madrasah. Oleh karena itu, Harun Nasution berpendapat mengenai kurikulum pendidikan Islam begitu kompleks, di mana tiap jenjang pendidikan formal khususnya, Harun meletakkan tema-tema mengenai pendidikan Islam begitu sistematis sehingga bisa benar-benar tertanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik baik TK, SD, SMP, ataupun SMA. Kemudian, tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, melainkan juga harus memasukan pendidikan yang lebih modern ataupun sains.

Berikutnya, Fazlur Rahman berkata kalau umat Islam wajib lekas melaksanakan pengkajian ilmu yang komprehensif. Deskriminasi terhadap ilmu- ilmu Barat mestinya tidak lagi dicoba, seluruh ilmu pengetahuan wajib dilihat selaku sesuatu rangkaian ilmu pengetahuan yang silih terpaut. Umat Islam dalam perihal ini mestinya meningkatkan usaha sistematis atas segala ilmu pengetahuan dengan senantiasa bersumber pada pada al-Qur'an. Fazlur Rahman dalam pemikirannya mengenai kurikulum pendidikan Islam, hal yang ditekankan adalah bahwa pendidikan Islam tidak boleh anti dengan teori-teori ataupun konsep dari dunia Barat, menurut Rahman harus diambil dan berusaha untuk mengislamkan teori ataupun konsep tersebut, sehingga bisa diterapkan nantinya kepada peserta didik, bahwa hal yang tidak dapat dipungkiri adalah pendidikan di Barat berkembang begitu pesat dibandingkan dengan pendidikan Islam. Kemudian, tentu hal yang tidak kalah penting ialah bagaimana nantinya seorang pendidik dapat mengaplikasikan bahan ajar akan menjadi titik yang vital pula dalam dunia pendidikan Islam, karena percuma rasanya kurikulum dirancang sedemikian rupa, tapi dalam pengaplikasian masih rendah. Oleh karena itu, menurut Fazlur Rahman metode pembelajaran sesuai dengan teori *a double movement* yaitu gerakan ganda dari guru ke murid, dan gerakan dari murid ke guru. Apa yang ditawarkan dari Rahman tentu akan dapat membawa perubahan bagi dunia pendidikan Islam, karena tidak hanya kurikulum yang harus eksis, melainkan pengaplikasian dari kurikulum juga harus lebih eksis guna memberi dampak yang besar bagi dunia pendidikan Islam.

Melihat pemikiran kedua tokoh besar ini mengenai kurikulum pendidikan Islam, tentu apa yang telah dikatakan oleh Harun Nasution ataupun Fazlur Rahman tentu akan bermuara pada perubahan pendidikan Islam yang begitu pesat. Di mana pemikiran dari Harun Nasution berlabuh pada pemfokusan dari setiap jenjang mengenai materi tentang keagamaan, karena itu akan menjadi pondasi guna untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam. Hampir senada dengan apa yang dikatakan Harun, Fazlur Rahman berlabuh pada pemfokusan terhadap konsep yang harus fleksibel, artinya pendidikan Islam harus terbuka dan tidak kaku mengenai konsep dari pembelajaran, jadi materi mengenai agama sekalipun tidak menutup kemungkinan untuk dapat diambil dari konsep dari Barat. Kemudian, kedua tokoh ini samas-sama menawarkan mengenai pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, melainkan juga di dalamnya harus termaktub pula modernisasi ataupun ilmu-ilmu yang berasal dari Barat.

3.2.2 Persamaan Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam Harun Nasution dan Fazlur Rahman

Bersumber pada apa yang sudah dipaparkan kalau Harun Nasution berkata menimpa tujuan dari pembelajaran Islam yakni pengembangan fitrah keberagamaan (religiosity) partisipan didik (mahasiswa) supaya biar lebih sanggup dalam menguasai, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam cocok dengan semangat kemajuan era. Implikasi dari penafsiran ini merupakan pembelajaran agama Islam ialah komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan tiap hari. Di mana pada penegasan Harun Nasution bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah pengembangan fitrah keagamaan setiap peserta didik, di mana hal ini harus dimulai sejak dini yakni terlebih dahulu dari lingkungan keluarga.

Berbeda dengan Harun Nasution, di mana Fazlur Rahman menganggap bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah agar mampu untuk dapat mempertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai juga memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan Islam. Di mana letak ketegasan dari perspektif Fazlur Rahman dalam tujuan pendidikan Islam bagaimana untuk mengubah pemikiran para peserta didik agar benar-benar bisa menjadi pemikir Islam yang asli dan memadai, artinya Fazlur Rahman menginginkan peserta didik dalam berpikir tidak tertutup untuk menerima ilmu-ilmu baik dari Islam ataupun Barat.

Selanjutnya, melihat perspektif antara Harun Nasution dan Fazlur Rahman mengenai kurikulum, maka cukup jelas perbedaan yang terlihat dari kedua tokoh tersebut. Di mana Harun mengatakan bahwa kurikulum yang ada di lembaga pendidikan saat ini hanya berfokus pada pengajaran agama, pada pembaharuan kurikulum yang diinginkan Harun ialah pendidikan agama, di mana jika pengajaran agama hanya akan menciptakan peserta didik yang berpengetahuan agama, sedangkan dalam pendidikan agama bukan hanya sebatas berpengetahuan tetapi juga berjiwa agama. Oleh karena itu, Harun menginginkan pembaharuan yang cukup signifikan dalam kurikulum pendidikan, sehingga bisa mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Fazlur Rahman dalam pemikirannya mengenai kurikulum memiliki perbedaan dengan pemikiran Harun Nasution. Jika Harun berfokus pada pengajaran agama dan pendidikan agama, maka Rahman lebih kepada ilmu-ilmu penguatan bahasa, karena bagi Rahman bahasa akan menjadi kunci dalam dunia pendidikan Islam, baik bahasa Arab ataupun Inggris. Dengan demikian, kedua pemikiran ini sama-sama berfokus pada pengembangan materi ataupun bahan ajar bagi dunia pendidikan Islam, karena dilihat saat ini titik fokus dunia pendidikan Islam mengenai materi ataupun bahan ajar masih sedikit kurang sehingga terlihat sulit untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada para peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari pemikiran-pemikiran Harun Nasution dan Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedua pemikiran tokoh ini saling keterkaitan satu dengan yang lain. Dari tujuan pendidikan Islam, di mana Harun berpusat pada pengamalan pengetahuan dan bermuara pada budi luhur yang biak, lalu Rahman berpusat pada penanaman kepribadian yang kreatif dan juga bermuara pada akhlak yang baik guna untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian. Kedua pemikiran tokoh ini begitu relevan untuk dapat direalisasikan pada masa sekarang ini, karena konsep kurikulum yang kedua tokoh ini sajikan pun sangat modern dan sangat sesuai dengan problem dari dunia pendidikan Islam. Mulai dari persoalan materi yang harus sistematis sebagaimana yang dikatakan Harun, kemudian

dilanjut kepada teori yang digunakan hingga pengaplikasian dari kurikulum yakni melalui teori *a double movement* yaitu gerakan ganda dari guru ke murid, dan gerakan dari murid ke guru, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Fazlur Rahman. Perkembangan teknologi yang semakin modern, tidak membuat konsep yang diuraikan Harun dan Rahman juga ketinggalan, melainkan pemikiran dari kedua tokoh ini yang akan menjawab tantangan dari perkembangan teknologi bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini dengan segera mungkin untuk dapat diterapkan agar dapat memperbaiki sistem dari pendidikan Islam, hingga dapat membuat pendidikan Islam lebih modern daripada pendidikan Barat.

5. Daftar Pustaka

- A'la, A. (2003). *Dari neomodernisme ke Islam liberal* (Vol. 15). Paramadina.
- Alhaddad, M. R. (2016). Pendidikan Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 8–18.
- Alyafie, H. (2009). Fazlur Rahman Dan Metode Ijtihadnya: Telaah Sekitar Pembaruan Hukum Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(1), 29–52.
- Amal, T. A. (1993). Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam Fazlur Rahman, terj. *Ahsin M, Bandung: Mizan*.
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 4(1), 1–34.
- Bahri, S. (2016). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 15(1).
- Dinata, S. (n.d.). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *An-Nida'*, 45(2), 23–47.
- Firdaus, B. (2018). Pemikiran Harun Nasution tentang Ijtihad dan Perkembangan Hukum Islam. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 11(2), 17–29.
- Hamidi, J., Fadlillah, R., & Manshur, A. (2013). *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman: Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Huda, N. (2013). Pemikiran Harun Nasution Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1(2), 155–181.
- Kasmiati. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 266–271.
- Khotimah, K. (2014). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 239–253.
- Kosmajadi, E. (2019). URGENSI PENDIDIKAN MORAL ISLAMI DI ERA GLOBAL. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 10–17.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100.
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 15–27.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujani, S. (1996). Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution. *Bandung: Mizan*.
- Mulyati, S. (2004). *Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah*. Jakarta: Prenanda Media Group.

- Mulyana, E., & Saepudin, A. (2006). Perkembangan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Teknodik*, 119–134.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional* (Vol. 124). Bandung: Mizan.
- Nasution, H., & Nasution, H. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.
- Pratama, F. A., & Sumantri, S. (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 13(1), 1–16.
- PW, P. W. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 174–184.
- Rahman, F. (2000). *Islam* (cet. ke-4). Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (2007). *Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahman, F., Mohammad, A., & Haryono, A. (1985). *Islam dan Modernitas tentang transformasi intelektual*. Pustaka.
- Rusydiah, E. F. (2019). *Aliran dan paradigma pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer*. Sunan Ampel Press.
- Sahid, H. M. (2011). Sejarah evolusi sunnah: studi pemikiran fazlur rahman. *Dalam Al-Tahrir*, 11.
- Simanjuntak, H. (2020). *Bakti Peran Teknologi Informasi dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*.
- Sukma Umbara Tirta Firdaus. (2017). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM ALA HARUN NASUTION (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”). *Jurnal El-Furqania*, 05(02).
- Suryadi, S. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 133–143.
- Susanto, H. (2019). Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum Fazlur Rahman. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 13(2), 233–256.
- Sutrisno, F. R. (2006). *Kajian terhadap Metode. Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Yusuf, M., Nahdhiyah, N., & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation. *IJISH*.
- Zaenuri, A. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN. *Irfani*, 12(1), 88–99.
- Zaprulkhan, Z. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 317–346.
- Zuraya, H. (2013). Konsep Pendidikan Fazlur Rahman. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 3(2), 185–200.